

Efektivitas Pemberian Rebusan Jahe Dan Madu Terhadap Hyperemesis Gravidarum Di RSUD Toto Kabila

Olisnawati Dano¹, Rizky Nikmathul Husna Ali², Surya Indah Nurdin³, Levana Sondakh⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email Penulis Korespondensi: rizkynikmathulali@umgo.ac.id

Article History:

Received Sep 18th, 2025

Accepted Oct 22th, 2025

Published Oct 23th, 2025

Abstrak

Hiperemesis Gravidarum (HEG) merupakan salah satu komplikasi pada ibu hamil trimester pertama. Salah satu upaya nonfarmakologis dalam mempercepat penurunan HEG adalah dengan mengonsumsi rebusan jahe dan madu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap Hyperemesis gravidarum di RSUD Toto Kabila. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan *pretest and posttest with control group design*. Jumlah sampel sebanyak 32 ibu hamil Trimester I yang dibagi menjadi dua kelompok: 16 pada kelompok intervensi dan 16 pada kelompok kontrol. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan kelompok intervensi yang menerima rebusan jahe dan madu mengalami penurunan skor HEG secara signifikan dari 3,06 menjadi 1,44 ($p = 0,000$). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rebusan jahe dan madu terbukti memberikan efek terhadap penurunan mual dan muntah pada kehamilan Trimester I dengan nilai p value $0,000 < 0,05$. Sementara pada kelompok Kontrol juga menunjukkan penurunan mual muntah walaupun tidak diberikan rebusan jahe dan madu dengan nilai p value 0,001. Kesimpulan: Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami penurunan tingkat keparahan mual muntah lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, dan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok.

Kata Kunci: Hyperemesis Gravidarum, Rebusan Jahe dan Madu

Abstract

Hiperemesis Gravidarum (HEG) is one of the complications in pregnant women in the first trimester. One non-pharmacological effort to accelerate the decline in HEG is by consuming a decoction of ginger and honey. This research aims to determine the effectiveness of ginger rebusan pemberian. and honey against Hyperemesis gravidarum at Toto Kabila Regional Hospital. The research design used was quasi-experimental with a pretest and posttest approach with control group design. The total sample was 32 first trimester pregnant women who were divided into two groups: 16 in the intervention group and 16 in the control group. The Wilcoxon test results showed that the intervention group that received ginger and honey decoction experienced a significant decrease in HEG scores from 3.06 to 1.44 ($p = 0.000$). Based on the results of this research, it can be concluded that the ginger and honey decoction was proven to have an effect on reducing nausea and vomiting in the first trimester of pregnancy with a p value of $0.000 < 0.05$. Meanwhile, the Control group also showed a reduction in nausea and vomiting even though the ginger and honey decoction was not given with a p value of 0.001. Conclusion: The results of the analysis show that the intervention group experienced a greater reduction in the severity of nausea and vomiting than the control group, and there was a very significant difference between the two groups.

Keywords: Hyperemesis Gravidarum, Ginger and Honey Decoction

1. PENDAHULUAN

Hiperemesis gravidarum merupakan salah satu komplikasi pada ibu hamil trimester pertama. Kejadian ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum sebanyak 40-60% terjadi pada ibu hamil multigravida dan sekitar 60-80% terjadi pada ibu hamil primigravida. Hyperemesis Gravidarum didefinisikan mual muntah yang berlebihan pada ibu hamil dengan frekuensi >10 kali sehari, sehingga menimbulkan gangguan aktifitas sehari-hari dan bahkan dapat membahayakan hidup ibu hamil dan jika tidak ditangani bahkan bisa menyebabkan kematian (Paskana & Vevi Gusnidarsih, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) dari seluruh jumlah kehamilan di dunia, 12,5% diantaranya mengalami kejadian hiperemesis gravidarum. Data di Indonesia 50% sampai 80% ibu hamil mengalami mual muntah kehamilan dan kira-kira 5% dari ibu hamil membutuhkan penanganan berupa rawat inap untuk penggantian cairan dan koreksi ketidakseimbangan elektrolit. Tingginya angka kejadian hiperemesis gravidarum berdampak pada peningkatan AKB (Angka Kematian Bayi)(Diana & Sumarni, 2024).

Berdasarkan hasil riset dan penelitian di Indonesia diperoleh data bahwa ibu dengan hiperemesis gravidarum mencapai hingga 14,8% dari seluruh kehamilan. Keluhan mual dan muntah ini terjadi pada 40-60% multigravida dan 60-80% primigravida. Gejala mual muntah ini menjadi lebih berat pada 1 di antara 1.000 kehamilan sekitar 60-80% multigravida mengalami mual muntah (Ayuni et al., 2023).

Hiperemesis Gravidarum diketahui saat ibu melakukan pemeriksaan ANC pada kunjungan pertama atau kunjungan K1. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah ibu hamil kunjungan pertama mencapai 15.278 dengan cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil (K1) Provinsi Gorontalo yaitu 68,97% dari target negara 90%. Data ini juga diperkuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024 yang menyatakan bahwa jumlah ibu hamil yang mengikuti pemeriksaan kehamilan di semua fasilitas kesehatan pada tahun 2024 berjumlah 16.594 ibu hamil yang telah melakukan kunjungan pertama. Berdasarkan survei awal dari data register rawat inap Kebidanan di RSUD Toto Kabila kejadian hiperemesis gravidarum mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum berjumlah 164 orang, sedangkan pada tahun 2024 berjumlah 168 orang (Rekam Medik Rsud Toto 2024).

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis informasi peneliti dari masyarakat meskipun hiperemesis gravidarum merupakan kondisi kehamilan yang serius, tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat umumnya masih tergolong rendah. Banyak orang masih menganggap mual dan muntah pada kehamilan sebagai hal yang biasa atau bagian dari morning sickness, tanpa menyadari bahwa hiperemesis gravidarum adalah bentuk yang lebih parah dan beresiko menimbulkan komplikasi seperti dehidrasi dan malnutrisi.

Terapi Hyperemesis gravidarum tidak hanya mengandalkan obat – obatan farmakologis, tetapi juga pendekatan non farmakologis seperti pemberian jahe dan madu untuk membantu meringankan gejala secara alami. Jahe mengandung senyawa antibiotik seperti gingerol dan shagoal yang memiliki sifat antiemetik (melawan mual) dan anti inflamasi. Senyawa – senyawa ini diyakini bekerja dengan mengurangi stimulasi pada saluran pencernaan serta memodulasi aktivitas neurotransmitter yang berperan dalam refleks muntah. Sedangkan madu memiliki sifat menenangkan dan antibakteri yang bermanfaat untuk saluran pencernaan. Selain itu madu mengandung gula alami yang dapat membantu menjaga kestabilan kadar energi dan gula darah yang penting bagi pasien yang sering muntah (Madiuw et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rita Sopiatus menunjukkan bahwa pemberian air seduhan jahe berpengaruh terhadap penurunan frekuensi mual muntah pada ibu hamil trimester I sebelum dan setelah pemberian air seduhan jahe adalah 4.630. Hasil uji statistik wilcoxon di dapatkan p value $0,000 < \alpha = 0,05$ artinya terdapat efektivitas pemberian air seduhan jahe terhadap derajat mual muntah pada ibu hamil trimester I di UPT Pukesmas Dasan Tapan 2023 (Upt et al., 2023).

Kombinasi jahe dan madu menawarkan pendekatan komplementer dalam mengatasi hipermemesis gravidarum yaitu jahe bekerja langsung mengurangi frekuensi dan intensitas mual melalui aksi antiemetiknya sedangkan madu membantu menenangkan dan melapisi saluran pencernaan, serta memberikan energi yang mungkin berkurang akibat muntah (Widowati et al., 2020).

Mual dan muntah sudah dijelaskan dalam islam, salah satu yang dialami oleh ibu hamil yang sedang mual muntah yaitu keadaan lemah, merujuk dari firman Allah SWT dalam QS. Lukman/31:14 : Terjemahnya Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Apabila seorang ibu hamil yang mengalami mual muntah maka keadaan akan lemah yang bertambah-tambah karena asupan makanan yang masuk kedalam tubuh ibu berkurang dan pola makan ibu hamilpun berkurang, karena makanan yang masuk akan dikeluarkan kembali dalam bentuk muntahan maka energi yang dihasilkan dari makanan tersebut oleh tubuh tidak ada sedikit aktifitas berkurang dan istirahatpun tidak enak (Ibrahim et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Hyperemesis Gravidarum di RSUD Toto Kabila”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di RSUD Toto Kabila pada bulan April sampai Mei 2025. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan pendekatan *pretest and posttest with control group design*. Jumlah sampel sebanyak 32 ibu hamil Trimester I yang dibagi menjadi dua kelompok: 16 pada kelompok intervensi dan 16 pada kelompok kontrol.. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panci, gelas/botol ukuran 100 ml dan instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner Pregnancy–Unique Quantification of Eimeisis (PUQEi)-2024 digunakan untuk PUQE-24 adalah system penilaian untuk mengukur tingkat keparahan mual muntah kehamilan dalam 24 jam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Pada tabel 1, di paparkan distribusi usia responden pada kelompok kontrol dan intervensi yang masing-masing berjumlah 16 orang. Pada kelompok kontrol, mayoritas responden berada pada kelompok usia <20 tahun (56,3%), diikuti oleh usia 20–35 tahun (43,8%), dan tidak ada yang berusia >35 tahun. Pola yang sama juga terlihat pada kelompok intervensi, di mana sebagian besar responden

berusia <20 tahun (62,5%) dan sisanya berusia 20–35 tahun (37,5%), tanpa ada responden di atas 35 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu Hamil Berdasarkan Umur di RSUD Toto Kabila

Karakteristik	Kontrol		Intervensi	
	n	%	N	%
Umur				
<20	9	56,3	10	62,5
20-35	7	43,8	6	37,5
Total	16	100	16	100
Pendidikan				
SD	4	25	8	50
SMP	6	37,5	4	25
SMA	6	37,5	3	18,8
PT	0	0	1	6,3
Total	16	100	16	100
Pekerjaan				
IRT	15	93,8	16	100
Swasta	1	6,3	0	0
Wiraswasta	0	0	0	0
Honor	0	0	0	0
ASN	0	0	0	0
Total	16	100	16	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan responden pada kelompok kontrol dan intervensi yang masing-masing berjumlah 16 orang. Pada kelompok kontrol, sebagian besar responden berpendidikan SMP dan SMA, masing-masing sebesar 37,5%, serta 25,0% berpendidikan SD, dan tidak ada yang berpendidikan perguruan tinggi. Sementara itu, pada kelompok intervensi, mayoritas responden berpendidikan SD (50,0%), diikuti oleh SMP (25,0%), SMA (18,8%), dan terdapat 6,3% yang berpendidikan perguruan tinggi.

Berdasarkan tabel distribusi pekerjaan responden, seluruh peserta dalam kelompok intervensi (100%) merupakan ibu rumah tangga (IRT), sedangkan dalam kelompok kontrol, mayoritas juga merupakan IRT (93,8%) dengan hanya satu orang (6,3%) yang bekerja di sektor swasta.

Analisis Univariat

1) Distribusi Hyperemesis Gravidarum Sebelum dan sesudah diberikan Intervensi

Pada tabel 2, di paparkan distribusi hyperemesis gravidarum sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Berdasarkan tabel 2 tersebut, menunjukkan perubahan tingkat keparahan hiperemesis gravidarum (HEG) pada 16 responden sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden mengalami HEG sedang (56,3%) dan berat (25,0%), sementara hanya 18,8% yang mengalami HEG ringan, dan tidak ada yang berada pada kondisi tanpa mual muntah. Setelah intervensi, terjadi perbaikan yang signifikan, di mana 62,5% responden tidak lagi mengalami mual muntah, 31,3% mengalami HEG ringan, dan hanya 6,3% yang masih mengalami

HEG sedang, tanpa kasus HEG berat. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak positif terhadap penurunan keparahan HEG.

Tabel 2. Distribusi Hyperemesis Gravidarum sebelum dan sesudah diberikan Intervensi di RSUD Toto Kabila

HEG	PRE TEST	%	POST TEST	%
Tidak mual muntah	0	0,0	10	62,5
Ringan	3	18,8	5	31,3
Sedang	9	56,3	1	6,3
Berat	4	25,0	0	0,0
Total	16	100,0	16	100,0

Sumber : DataPrimer, 2025

2) Distribusi Hyperemesis Gravidarum Sebelum dan Sesudah pada Kelompok kontrol

Tabel 3. distribusi Hyperemesis Gravidarum sebelum dan sesudah pemberian pada kelompok Kontrol di RSUD Toto Kabila

HEG	PRE TEST	%	POST TEST	%
Tidak mual muntah	0	0,0	0	0,0
Ringan	1	6,3	13	81,3
Sedang	14	87,5	3	18,8
Berat	1	6,3	0	0,0
Total	16	100,0	16	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan perubahan tingkat keparahan hiperemesis gravidarum (HEG) pada 16 responden pre test dan post test. Pre test, mayoritas responden mengalami HEG sedang (87,5%), disusul HEG ringan (6,3%) dan berat (6,3%), serta tidak ada yang berada pada kondisi tanpa mual muntah. Pada post test, terjadi peningkatan pada kategori HEG ringan yang mencapai 81,3%, dan pada HEG sedang menjadi 18,8%, serta tidak ditemukan lagi kasus HEG berat. Pada kelompok kontrol yang hanya mendapat terapi farmakologi, tidak terjadi perubahan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian rebusan jahe dan madu lebih efektif dalam menurunkan tingkat keparahan HEG dibandingkan terapi farmakologi saja.

Analisis Bivariat

1) Kelompok Intervensi

Tabel 4. Hasil uji analisis Wilcoxon pada kelompok intervensi

HEG (Intervensi)	Mean $\pm$ SD	Selisih Mean (CI 95%)	Min-Max	P-Value
Pre Test	3.06 $\pm$ 0.68	2.70 - 3.42	2.00 - 4.00	0.000
Post Test	1.44 $\pm$ 0.63	1.10 - 1.77	1.00 - 3.00	

Sumber : Data diolah, 2025

Pada kelompok intervensi HEG (*Hyperemesis Gravidarum*), rata-rata skor sebelum intervensi (*pre-test*) adalah $3,06 \pm 0,68$, dengan rentang nilai antara 2,00 hingga 4,00. Setelah diberikan rebusan jahe dan madu, rata-rata skor menurun menjadi $1,44 \pm 0,63$, dengan rentang antara 1,00 hingga 3,00. Selisih rata-rata sebelum dan sesudah intervensi berada dalam rentang 95% Confidence Interval (CI) yaitu 2,70 hingga 3,42 untuk *pre-test*, dan 1,10 hingga 1,77 untuk *post-test*. Nilai *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa penurunan tersebut sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Artinya, pemberian rebusan jahe dan madu efektif dalam mengurangi tingkat keparahan HEG pada ibu hamil dalam penelitian ini.

2) Kelompok Kontrol

Tabel 5. Hasil uji analisis Wilcoxon pada kelompok kontrol

HEG (Kontrol)	Mean $\pm$ SD	Selisih Mean (CI 95%)	Min-Max	P-Value
Pre Test	3.00 ± 0.36	2.80-3.19	2.00-4.00	0.001
Post Test	2.25 ± 0.44	2.01-2.48	2.00-3.00	

Sumber : Data Primer, 2025

Pada kelompok kontrol, rata-rata skor sebelum intervensi (*pre-test*) adalah $3,00 \pm 0,36$, dengan rentang nilai 2,00 hingga 4,00 dan rentang *Confidence Interval (CI)* 95% antara 2,80 hingga 3,19. Setelah periode pengamatan tanpa intervensi rebusan jahe dan madu, rata-rata skor menurun menjadi $2,25 \pm 0,44$, dengan *CI* 95% 2,01 hingga 2,48, serta rentang nilai 2,00 hingga 3,00. Nilai *p-value* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa penurunan gejala HEG juga signifikan secara statistik ($p < 0,05$), meskipun tidak sebesar pada kelompok intervensi.

3) Uji Mann Whitney

Tabel 6. Hasil uji analisis Mann Whitney untuk melihat efektivitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap *hypemesis gravidarum*

Kelompok	Mean $\pm$ SD	Mean Rank	P-Value
Post Intervensi Post Kontrol	1.44 ± 0.63	11.25	0.000

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, kelompok ini memiliki mean rank sebesar 11,25. rata-rata skor gejala *Hyperemesis Gravidarum* setelah intervensi adalah $1,44 \pm 0,63$. Nilai *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan rebusan tersebut. Artinya, rebusan jahe dan madu efektif dalam menurunkan keparahan gejala mual muntah berlebih pada kehamilan.

Pembahasan

1) Usia

Usia ibu hamil merupakan salah satu determinan penting dalam kesehatan kehamilan dan janin. Kehamilan pada usia <20 tahun dikategorikan sebagai kehamilan risiko tinggi, karena pada usia ini organ reproduksi belum sepenuhnya matang, serta kesiapan emosional dan pengetahuan ibu

masih terbatas. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko gangguan kehamilan, termasuk mual dan muntah berlebihan (*Hyperemesis Gravidarum*), akibat ketidakseimbangan hormon serta rendahnya kemampuan adaptasi fisiologis terhadap perubahan kehamilan (Gauri et al., 2024).

Menurut asumsi peneliti, dominasi responden berusia <20 tahun dalam penelitian ini berkontribusi terhadap tingginya prevalensi *hyperemesis gravidarum* (HEG) yang diamati, mengingat kelompok usia tersebut termasuk dalam kategori usia kehamilan berisiko tinggi. Hal ini disebabkan oleh ketidakmatangan sistem reproduksi, ketidaksiapan psikologis, serta kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi perubahan fisiologis selama kehamilan. Respon tubuh terhadap lonjakan hormon kehamilan seperti *HCG* dan estrogen pada usia muda cenderung lebih ekstrem, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya mual muntah berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2022) yang menemukan bahwa ibu hamil berusia <20 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami HEG dibandingkan ibu usia 20–35 tahun, dengan nilai signifikansi $p = 0,031$. Hal ini dijelaskan karena pada usia remaja, kematangan organ reproduksi belum optimal, dan respons adaptasi tubuh terhadap perubahan hormonal masih terbatas.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan ibu hamil berperan penting dalam menentukan kualitas pengetahuan, sikap, dan perilaku selama menjalani masa kehamilan. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan, termasuk dalam mengelola gejala seperti mual dan muntah yang berlebihan atau *hyperemesis gravidarum* (HEG). Kurangnya literasi kesehatan menyebabkan ibu kurang responsif terhadap tanda-tanda awal komplikasi dan lambat dalam mencari pertolongan atau menerapkan strategi penanganan mandiri (Ginting et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini berperan dalam tingginya kejadian *Hyperemesis Gravidarum* (HEG). Mayoritas responden pada kelompok intervensi maupun kontrol memiliki tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), yang diasumsikan memengaruhi tingkat pemahaman ibu terhadap perubahan tubuh selama kehamilan serta cara mengelola gejala mual dan muntah yang berat. Rendahnya literasi kesehatan pada kelompok ini kemungkinan menyebabkan keterlambatan dalam mengambil tindakan pencegahan atau penanganan awal terhadap HEG, sehingga memperburuk gejala yang dialami.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Andriani et al. (2022), ibu hamil dengan pendidikan dasar (SD atau SMP) memiliki risiko lebih tinggi mengalami HEG dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan menengah atau tinggi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa rendahnya pendidikan berhubungan langsung dengan rendahnya tingkat literasi kesehatan dan kemampuan mengambil keputusan terkait kesehatan kehamilan. Hal ini diperkuat oleh hasil uji statistik dalam penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan dan kejadian HEG ($p < 0,05$).

3) Pekerjaan

Pekerjaan ibu hamil merupakan salah satu faktor sosial yang dapat memengaruhi kesehatan kehamilan. Aktivitas harian, beban kerja, serta stres fisik dan emosional yang terkait dengan pekerjaan dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi fisiologis ibu selama kehamilan. Ibu yang bekerja, terutama di sektor formal atau swasta, umumnya menghadapi tuntutan waktu, tekanan pekerjaan, dan stres yang lebih tinggi. Hal ini dapat memperparah keluhan seperti mual muntah berlebih atau *hyperemesis gravidarum* (HEG), karena stres psikologis diketahui meningkatkan sensitivitas terhadap hormon-hormon kehamilan, seperti *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG) dan estrogen, yang berperan dalam munculnya gejala HEG (Hijrawati et al., 2023; Iklima & Afni, 2022).

Menurut asumsi peneliti, status pekerjaan responden yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga turut memengaruhi respons mereka terhadap gejala *hyperemesis gravidarum* (HEG). Dalam penelitian ini, seluruh responden pada kelompok intervensi (100%) dan hampir seluruh responden pada kelompok kontrol (93,8%) tidak bekerja di sektor formal. Peneliti berasumsi bahwa kondisi ini memberikan efek protektif terhadap keparahan HEG, karena ibu rumah tangga memiliki waktu istirahat lebih fleksibel dan tidak menghadapi tekanan pekerjaan yang berlebihan. Waktu yang cukup untuk beristirahat dan minimnya stres eksternal dipercaya dapat membantu mengurangi intensitas mual dan muntah selama kehamilan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hijrawati (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Poliklinik Rumah Sakit Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 orang, sample sama dengan jumlah populasi, teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan umur, paritas, pekerjaan, dan pendidikan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Hasil Chi-square didapatkan ada hubungan umur ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$, ada hubungan paritas dengan hiperemesis gravidarum dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$, ada hubungan pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$, ada hubungan pendidikan dengan hiperemesis gravidarum dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$.

4) Efektivitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Hyperemesis Gravidarum

Pemberian rebusan jahe dan madu terbukti efektif menurunkan tingkat keparahan *Hyperemesis Gravidarum* (HEG) pada ibu hamil. Sebelum intervensi, sebagian besar responden mengalami HEG sedang hingga berat, namun setelah intervensi, mayoritas tidak lagi mengalami mual muntah atau hanya mengalami HEG ringan. Rata-rata skor HEG menurun signifikan dari 3,06 menjadi 1,44 ($p = 0,000$). Dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menerima terapi farmakologi, penurunan gejala pada kelompok intervensi jauh lebih signifikan, menunjukkan efektivitas tinggi dari rebusan jahe dan madu.

Hyperemesis gravidarum dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin jika tidak ditangani dengan tepat dan segera. Kondisi ini jauh lebih parah dari mual muntah biasa pada kehamilan (*morning sickness*), dan ditandai dengan muntah yang sangat sering, dehidrasi berat akibat kehilangan cairan yang terus-menerus, ketidakseimbangan elektrolit seperti natrium, kalium, dan klorida, yang bisa mengganggu fungsi jantung dan otot, penurunan berat badan signifikan, bahkan lebih dari 5% dari berat badan sebelum hamil, malnutrisi karena ketidakmampuan untuk makan dan mempertahankan asupan gizi yang cukup, gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, bahkan depresi karena rasa sakit dan kelelahan yang terus menerus. dan dalam kasus yang sangat parah, *Hyperemesis Gravidarum* dapat menyebabkan kerusakan organ (seperti hati dan ginjal) dan ketoasidosis akibat kekurangan glukosa (Diana & Sumarni, 2024).

Penanganan HEG melibatkan pendekatan multidisiplin, yang mencakup pemberian cairan intravena, antiemetik (*ondansetron*, *metoklopramid*), dan terapi nutrisi. Selain terapi farmakologi, intervensi non-farmakologi juga banyak digunakan, termasuk pemberian jahe (*Zingiber officinale*) sebagai agen antiemetik alami (Gao et al., 2025).

Rebusan jahe dan madu sebagai terapi nonfarmakologis untuk mengurangi keparahan hiperemesis gravidarum (HEG). Jahe (*Zingiber officinale*) dikenal mengandung senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang memiliki efek antiemetik, bekerja dengan cara memengaruhi sistem gastrointestinal dan sistem saraf pusat, khususnya melalui penekanan pusat muntah di otak. Senyawa ini juga membantu mempercepat pengosongan lambung dan mengurangi kontraksi otot polos saluran cerna, sehingga mengurangi mual dan muntah pada kehamilan (Adiesti et al., 2021).

Sementara itu, madu berperan sebagai antioksidan alami yang mendukung sistem imun dan meningkatkan energi ibu hamil. Madu juga mengandung glukosa dan fruktosa yang mudah diserap, sehingga membantu menjaga kestabilan gula darah dan menurunkan rasa mual akibat hipoglikemia ringan yang sering terjadi pada HEG. Kombinasi jahe dan madu dipercaya memberikan efek sinergis dalam mengatasi gejala HEG karena bekerja pada berbagai mekanisme fisiologis penyebab mual muntah (Kurniawati et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti, rebusan jahe dan madu mampu menurunkan tingkat keparahan *hyperemesis gravidarum* (HEG) karena kandungan senyawa aktif pada jahe seperti gingerol, shogaol, dan zingerone yang memiliki efek antiemetik. Senyawa-senyawa tersebut bekerja dengan menekan aktivitas neurotransmitter serotonin (5-HT3) yang terlibat dalam mekanisme mual dan muntah, baik di sistem saraf pusat maupun saluran cerna. Efek ini diduga menstabilkan aktivitas lambung serta mengurangi sensasi mual secara fisiologis. Jahe juga diketahui dapat merangsang pengosongan lambung, sehingga mencegah rasa penuh yang biasanya memicu mual pada ibu hamil.

Peneliti juga mengasumsikan bahwa pemberian rebusan jahe dan madu dapat memberikan kenyamanan psikologis karena menggunakan bahan alami yang mudah diperoleh dan tidak menimbulkan efek samping serius. Hal ini penting karena faktor psikologis seperti kecemasan dan stres juga sering memperburuk kondisi HEG. Intervensi ini dianggap tidak hanya memperbaiki keluhan fisik berupa mual dan muntah, tetapi juga menciptakan efek tenang dan rasa percaya diri pada ibu hamil bahwa kondisi mereka bisa ditangani dengan cara yang aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nurmasyithah (2024) yang menunjukkan bahwa pemberian rebusan jahe dan madu secara signifikan menurunkan tingkat keparahan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama. Dalam penelitian tersebut, terjadi penurunan skor mual muntah secara bermakna pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menerima terapi farmakologis, dengan nilai $p\text{-value} < 0,001$. Hasil ini menguatkan asumsi bahwa kombinasi jahe dan madu tidak hanya efektif dari segi fisiologis, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan penerimaan intervensi oleh ibu hamil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbandingan frekuensi mual muntah pada *hyperemesis gravidarum* di RSUD Toto Kabia dapat disimpulkan sebelum diberikan rebusan jahe dan madu, sebagian besar responden kelompok intervensi mengalami mual muntah ringan hingga sedang. Setelah intervensi selama beberapa hari, terjadi penurunan signifikan frekuensi mual muntah, menunjukkan bahwa rebusan jahe dan madu efektif meredakan gejala. Pada kelompok kontrol yang tidak mendapat rebusan jahe dan madu, gejala mual muntah umumnya tetap atau tidak mengalami penurunan berarti, menunjukkan bahwa tanpa intervensi tambahan, keluhan tetap bertahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami penurunan tingkat keparahan mual muntah lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, dan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pihak RSUD Toto Kabila dan responden yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiesti, F., Sulasmi, Rosyad, S. R., DwiJayanti, N., & Yitna, M. D. (2021). Effect of ginger to Overcome Nausea and Vomiting in Pregnant Women: a Narrative Review. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 4(2), 130–142. <https://doi.org/10.31101/jhtam.2083>
- Ayuni, I. D., Lisca, S. M., & Karubuy, M. A. (2023). Hubungan antara Status Gizi, Aktivitas Fisik, dan Dukungan Suami dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I dan Trimester II. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(3), 607–614. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i3.117>
- Diana, S., & Sumarni, S. (2024). Terapi Non Farmakologi Terhadap Mual Muntah dan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil: a Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1542.
- Gao, P., Chen, B., & Wang, L. (2025). Effectiveness of ginger supplementation in alleviating hyperemesis gravidarum : a systematic review and meta-analysis. *Am J Transi*, 17(3), 1568–1579.
- Ginting, M. R. B., Anggraini, H., & Sari, E. P. (2022). Hubungan Gravida, Jarak Kehamilan Dan Status Gizi Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 668–674. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1826>
- Hijrawati, N., Sari, Y. O., & Wulandatika, D. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di Poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 8(2), 106–114. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.457>
- Ibrahim, I. A., Syahrir, S., & Anggriati, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2019. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(2), 59–70. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21779>
- Kurniawati, Y., Widowati, R., & Dahlan, F. M. (2023). Efektivitas Jahe dan Madu Akasia terhadap Mual dan Muntah Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 11(1), 19–26. <https://doi.org/10.32922/jkp.v11i1.601>
- Madiuw, D., Tahapary, W., Pattipeiluhu, L., & Tasijawa, F. A. (2021). Strategi Penanganan Mual Muntah Ibu Hamil Melalui Kombinasi Intervensi Non Farmakologi: Tinjauan Literatur. *Moluccas Health Journal*, 3(3), 46–53. <https://doi.org/10.54639/mhj.v3i3.707>
- Paskana, K., & Vevi Gusnidarsih. (2020). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Abstrak. *BMJ (Online)*, 5(7743), 25–29.
- Upt, D. I., Dasan, P., & Tahun, T. (2023). Abstrak The Effect Of Ginger Steeping Water On The Degree And Frequency Of Nausea And Vomiting In First Trimester Pregnant Women At Upt Pukesmas Dasan Tapen In 2023 Abstrak. 3(1), 11–22.
- Widowati, R., Muslihah, S., Novelia, S., & Kurniati, D. (2020). Penyuluhan dan Pemberian Minuman Madu Jahe Pada Ibu Hamil Trimester Satu Dengan Emesis Gravidarum. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 163–170. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.56>